

Analisis Potensi Wilayah untuk Pengembangan Komoditas Ternak Ruminansia di Provinsi Jawa Timur

Didik Nur Edi

UPT Pembibitan Ternak dan Kesehatan Hewan di Madura, Dinas Peternakan
Provinsi Jawa Timur, Indonesia

Email: didiknuredi@yahoo.co.id

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima pada 2 May 2020
Disetujui pada 16 May 2020
Dipublikasikan pada 31 Agustus 2020 Hal. 562-572

Kata Kunci:

kepadatan ternak; *Location quotient*; pengembangan

DOI:

<http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v3i4.473>

Abstrak: Analisis potensi wilayah diperlukan sebagai arah pengembangan yang tepat. Tujuan kajian ini adalah untuk mengidentifikasi wilayah pengembangan peternakan ruminansia di Provinsi Jawa Timur. Metode yang digunakan adalah analisis kepadatan ternak dan *Location quotient*. Data yang digunakan adalah data sekunder dari Jawa Timur Dalam Angkat Tahun 2020. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis. Prioritas pertama pengembangan ternak ruminansia di Kabupaten Banyuwangi (kerbau, domba), kedua di Gresik (kambing, domba) dan ketiga di Jombang (kambing, domba) serta Sidoarjo (sapi perah, kerbau, kambing, domba). Basis sapi potong di Sampang, kambing di Trenggalek, domba di Sidoarjo, sapi perah di Kota Batu, kerbau di Kota Malang.

PENDAHULUAN

Peternakan ruminansia (Sapi potong, sapi perah, kerbau, kambing dan domba) di Indonesia banyak terkonsentrasi di Provinsi Jawa Timur. Pengembangan peternakan ruminansia yang tepat dengan memaksimalkan potensi lokal yang ada, seperti komoditas basis ternak lokal, luas wilayah, usahatani, ekonomi lokal, sumber pakan dan sumber daya manusia akan menjadikan Provinsi Jawa Timur menjadi lumbung ternak ruminansia.

Menurut data BPS Jawa Timur Tahun 2020, Provinsi Jawa Timur memiliki luas wilayah 47,7 ribu km² dengan jumlah penduduk mencapai 39.699 orang, luas tanah garapan (sawah, ladang, tegal, hutan produksi) seluas 2,3 juta hektar dengan indeks pembangunan manusia 71,5. Sebaran populasi ternak ruminansia dan potensi lokal tiap Kabupaten/Kota akan berbeda dengan masing-masing kekurangan dan kelebihan. Analisis kepadatan ternak merupakan salah satu kajian yang dapat digunakan untuk proyeksi pengembangan ternak yang tepat dan efisien dengan menyelaraskan potensi lokal dan pengembangan peternakan basis di setiap daerah salah satunya dapat dilakukan dengan. Rohaeni (2014) menyatakan salah satu cara untuk menganalisis suatu wilayah peternakan dapat digunakan analisa kepadatan ternak. Sumanto dan Juarini (2004) menyatakan bahwa analisis potensi wilayah peternakan yang berupa visualisasi evaluasi potensi untuk pengembangan ternak merupakan salah satu langkah untuk penyediaan informasi

dasar yang penting bagi perencanaan yang konsepsional dan berwawasan masa depan.

Pengembangan kawasan peternakan ruminansia yang tepat perlu didukung dengan analisis basis ternak tiap daerah. Basis ternak merupakan ternak unggulan yang menjadi ciri khas dari daerah. Salah satu analisis yang dapat digunakan untuk melihat ternak unggulan dalam suatu daerah adalah analisis *Location quotient* (LQ). Iyai dkk (2016) menjelaskan bahwa analisis yang menyajikan perbandingan relative kemampuan suatu sektor atau sub sektor di daerah tertentu dengan kemampuan sektor atau sub sektor yang sama di daerah yang lebih luas. Lebih lanjut Fajjah dan Wahbi (2014) menambahkan teknik LQ mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranan kegiatan (industri) sejenis dalam perekonomian regional dan nasional. Analisa LQ merupakan analisis awal untuk melihat potensi peternakan suatu daerah untuk arah pengembangan selanjutnya (Sudrajat, 2017).

Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi wilayah pengembangan usaha peternakan ruminansia di Provinsi Jawa Timur dengan menggunakan analisis kepadatan ternak dan analisis LQ. Hasil kedua analisis ini nantinya akan memberikan informasi awal dan gambaran umum untuk arah pengembangan peternakan ruminansia di Provinsi Jawa Timur.

METODE

Penelitian ini merupakan analisis data sekunder dari Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur dan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur tahun 2020. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitis. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari dinas terkait kemudian disusun dan dianalisis menjadi informasi yang dapat dijelaskan. Penelitian ini terbagi atas dua bagian yaitu pertama untuk menganalisis dan mengkaji kepadatan ternak dengan mengikuti metode Ashari dkk., (1995) yang meliputi tiga macam pada Tabel 1.

Tabel 1. Rumus analisis kepadatan ternak

No	Uraian	Rumus	Kriteria
1	Kepadatan ekonomi	$\frac{\sum \text{Populasi ternak (ST)}}{\sum \text{Penduduk}} \times 1000$	- Sangat padat >300 - Padat 100 s.d 300 - Sedang 50 s.d 100 - Jarang < 50
2	Kepadatan usahatani	$\frac{\sum \text{Populasi ternak (ST)}}{\text{Luas lahan garapan (ha)}}$	- Sangat padat >2 - Padat 1 s.d 2 - Sedang 0,25 s.d 1 - Jarang < 0,25
3	Kepadatan wilayah	$\frac{\sum \text{Populasi ternak (ST)}}{\text{Luas wilayah (km. sq)}}$	- Sangat padat >50 - Padat 20 s.d 50 - Sedang 10 s.d 20 - Jarang < 10

Keterangan : Lahan garapan yang dimaksud adalah sawah, tegal, ladang dan hutan produksi serta data luas diperoleh dari BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2018.

Hasil analisis kepadatan ternak pada Tabel 1 nantinya akan di kombinasikan dengan kepadatan penduduk sehingga kombinasi keempat data tersebut menjadi :

1. Kepadatan ekonomi >< Kepadatan usahatani → EU
2. Kepadatan ekonomi >< Kepadatan wilayah → EW
3. Kepadatan ekonomi >< Kepadatan penduduk → EP
4. Kepadatan usahatani >< Kepadatan wilayah → UW
5. Kepadatan usahatani >< Kepadatan penduduk → UP
6. Kepadatan wilayah >< Kepadatan penduduk → WP

Kriteria kepadatan penduduk merujuk pada peraturan Kepala Badan Statistik Nomor 37 Tahun 2010 tentang Klasifikasi Perkotaan dan Perdesaan di Indonesia yang dimodifikasi sebagai berikut :

1. Kepadatan penduduk per Km² <1249 (Jarang)
2. Kepadatan penduduk per Km² 2500 s.d 3999 (Sedang)
3. Kepadatan penduduk per Km² 4000 s.d 7499 (Padat)
4. Kepadatan penduduk per Km² >7500 (Sangat padat)

Skor nilai pada kombinasi kepadatan ternak dan kepadatan penduduk mengikuti Rahaeni (2014) yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria wilayah pengembangan ternak

Kombinasi Kepadatan	Jarang	Sedang	Padat	Sangat padat
Jarang	WPP	WPP	WP	WM
Sedang	WPP	WP	WM	WM
Padat	WP	WP	WK	WK
Sangat padat	WP	WM	WK	WK

- Keterangan: - WPP (wilayah penyebaran dan pengembangan) → nilai 4
 - WP (wilayah pengembangan) → nilai 3
 - WM (wilayah pemantapan) → nilai 2
 - WK (wilayah konsumen) → nilai 1

Untuk menguji sebaran ternak ruminansia akan dilakukan analisa LQ (location quotient). Analisis LQ mengikuti Sudrajad (2017) yaitu:

$$LQ_i = \frac{X_i/X_t}{Y_i/Y_t}$$

- Keterangan : Xi = Populasi ternak ruminansia i pada kabupaten
 Xt = Populasi total ternak ruminansia pada kabupaten
 Yi = Populasi ternak ruminansia i pada provinsi
 Yt = Populasi total ternak ruminansia total pada provinsi

I = komoditi ternak ruminansia (sapi potong, sapi perah, kerbau, domba, kambing)

Nilai $LQ > 1$ artinya komoditi ternak tersebut merupakan sektor basis. Potensi ternak tersebut tidak hanya dapat dikembangkan untuk kebutuhan di daerah itu sendiri melainkan juga dapat memenuhi di daerah sekitarnya.

Nilai $LQ = 1$ artinya komoditi ternak tersebut merupakan sektor non basis. Potensinya hanya dapat untuk memenuhi daerahnya sendiri tanpa memenuhi daerah di sekitarnya.

Nilai $LQ < 1$ artinya komoditi ternak tersebut merupakan sektor non basis. Daerah ini bukan merupakan potensi peternakan yang baik untuk dikembangkan.

HASIL

Hasil analisis dalam penelitian ini disajikan dalam tiga tabel yaitu nilai dan kriteria kepadatan ternak, kombinasi kepadatan ternak untuk melihat prioritas daerah unggulan serta analisis LQ untuk melihat jenis ternak basis dan non basis. Hasil analisis tersebut disajikan pada Tabel 3, 4 dan 5.

Tabel 3. Nilai dan kriteria kepadatan ternak dan penduduk di Provinsi Jawa Timur

No	Kabupaten/ kota	Kepadatan ternak						Kepadatan Penduduk	
		Ekonomi (ST/1000 Jiwa)		Usahatani (ST/ha)		Wilayah (ST/Km ²)		Nilai	Kr
		Nilai	Kr	Nilai	Kr	Nilai	Kr		
1	Pacitan	151,5	P	1,2	P	60,5	SP	399	J
2	Ponorogo	95,5	S	0,8	S	63,7	SP	667	J
3	Trenggalek	93,2	S	0,8	S	56,6	SP	607	J
4	Tulungagung	121,0	P	1,3	P	119,1	SP	984	J
5	Blitar	113,5	P	1,3	P	98,6	SP	869	J
6	Kediri	117,8	P	2,2	SP	133,8	SP	1136	J
7	Malang	96,4	S	1,2	P	71,1	SP	738	J
8	Lumajang	164,0	P	1,5	P	95,4	SP	582	J
9	Jember	80,0	S	1,3	P	63,4	SP	793	J
10	Banyuwangi	66,2	S	0,6	S	18,5	S	279	J
11	Bondowoso	214,8	P	1,7	P	109,2	SP	509	J
12	Situbondo	192,0	P	1,3	P	78,5	SP	409	J
13	Probolinggo	176,2	P	1,8	P	121,4	SP	689	J
14	Pasuruan	97,1	S	1,6	P	107,1	SP	1104	J
15	Sidoarjo	8,9	J	0,6	S	31,7	P	3545	S
16	Mojokerto	37,5	J	0,6	S	58,5	SP	1557	S
17	Jombang	47,1	J	0,6	S	53,3	SP	1134	J
18	Nganjuk	108,2	P	1,2	P	93,3	SP	862	J
19	Madiun	77,1	S	1,1	P	50,8	SP	658	J
20	Magetan	146,2	P	1,1	P	133,5	SP	913	J
21	Ngawi	83,0	S	0,4	S	53,2	SP	640	J
22	Bojonegoro	154,4	P	1,1	P	87,8	SP	568	J
23	Taban	220,9	P	1,6	P	141,3	SP	640	J

No	Kabupaten/ kota	Kepadatan ternak						Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)	
		Ekonomi (ST/1000 Jiwa)		Usahatani (ST/ha)		Wilayah (ST/Km ²)		Nilai	Kr
		Nilai	Kr	Nilai	Kr	Nilai	Kr		
24	Lamongan	78,6	S	0,8	S	52,5	SP	667	J
25	Gresik	37,8	J	0,8	S	41,7	P	1102	J
26	Bangkalan	179,6	P	1,9	P	177,1	SP	986	J
27	Sampang	158,9	P	1,6	P	126,1	SP	794	J
28	Pamekasan	162,3	P	1,5	P	180,2	SP	1111	J
29	Sumenep	257,1	P	2,1	SP	140,1	SP	545	J
30	Kota Kediri	11,0	J	0,6	S	49,8	P	4527	P
31	Kota Blitar	21,2	J	2,7	SP	92,3	SP	4360	P
32	Kota Malang	2,5	J	0,8	S	14,9	S	5995	P
33	Kota Probolinggo	38,1	J	3,7	SP	159,4	SP	4182	P
34	Kota Pasuruan	3,0	J	0,4	S	17,3	S	5667	P
35	Kota Mojokerto	1,6	J	0,4	S	12,4	S	7832	SP
36	Kota Madiun	2,7	J	0,4	S	13,9	S	5218	P
37	Kota Surabaya	0,1	J	0,2	J	1,2	J	8262	SP
38	Kota Batu	55,6	S	2,0	P	84,1	SP	1514	S
	Jawa Timur	98,1	S	1,6	P	81,4	SP	831	J

Sumber: Jawa Timur dalam angka tahun 2020 dan Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur (diolah)

Keterangan: Kr = Kriteria
 SP = Sangat Padat
 P = Padat
 S = Sedang
 J = Jarang

Tabel 4. Kombinasi kepadatan ternak dalam pengembangan usaha ternak ruminansia di Provinsi Jawa Timur

No	Kabupaten/Kota	Kombinasi Kepadatan						Total Nilai	Pr
		EU	EW	EP	UW	UP	WP		
1	Pacitan	WK	WK	WP	WK	WP	WP	12	8
2	Ponorogo	WP	WM	WPP	WM	WPP	WP	18	4
3	Trenggalek	WP	WM	WPP	WM	WPP	WP	18	4
4	Tulungagung	WK	WK	WP	WK	WP	WP	12	8
5	Blitar	WK	WK	WP	WK	WP	WP	12	8
6	Kediri	WK	WK	WP	WK	WP	WP	12	8
7	Malang	WM	WM	WPP	WK	WP	WP	15	6
8	Lumajang	WK	WK	WP	WK	WP	WP	12	8

No	Kabupaten/Kota	Kombinasi Kepadatan						Total Nilai	Pr
		EU	EW	EP	UW	UP	WP		
9	Jember	WM	WM	WPP	WK	WP	WP	15	6
10	Banyuwangi	WP	WP	WPP	WP	WPP	WPP	21	1
11	Bondowoso	WK	WK	WP	WK	WP	WP	12	8
12	Situbondo	WK	WK	WP	WK	WP	WP	12	8
13	Probolinggo	WK	WK	WP	WK	WP	WP	12	8
14	Pasuruan	WM	WM	WPP	WK	WP	WP	15	6
15	Sidoarjo	WPP	WP	WPP	WM	WP	WP	19	3
16	Mojokerto	WPP	WM	WPP	WM	WP	WM	17	5
17	Jombang	WPP	WM	WPP	WM	WPP	WP	19	3
18	Nganjuk	WK	WK	WP	WK	WP	WP	12	8
19	Madiun	WM	WM	WPP	WK	WP	WP	15	6
20	Magetan	WK	WK	WP	WK	WP	WP	12	8
21	Ngawi	WP	WM	WPP	WM	WPP	WP	18	4
22	Bojonegoro	WK	WK	WP	WK	WP	WP	12	8
23	Tuban	WK	WK	WP	WK	WP	WP	12	8
24	Lamongan	WP	WM	WPP	WM	WPP	WP	18	4
25	Gresik	WPP	WP	WPP	WM	WPP	WP	20	2
26	Bangkalan	WK	WK	WP	WK	WP	WP	12	8
27	Sampang	WK	WK	WP	WK	WP	WP	12	8
28	Pamekasan	WK	WK	WP	WK	WP	WP	12	8
29	Sumenep	WK	WK	WP	WK	WP	WP	12	8
30	Kota Kediri	WPP	WP	WP	WM	WM	WK	15	6
31	Kota Blitar	WM	WM	WP	WK	WK	WK	10	9
32	Kota Malang	WPP	WPP	WP	WP	WM	WM	18	4
33	Kota Probolinggo	WM	WM	WP	WK	WK	WK	10	9
34	Kota Pasuruan	WPP	WPP	WP	WP	WM	WM	18	4
35	Kota Mojokerto	WPP	WPP	WM	WP	WM	WM	17	5
36	Kota Madiun	WPP	WPP	WP	WP	WM	WM	18	4
37	Kota Surabaya	WPP	WPP	WM	WPP	WM	WM	18	4
38	Kota Batu	WM	WM	WP	WK	WP	WM	13	7
	Jawa Timur	WM	WM	WPP	WK	WP	WP		

Keterangan: Hasil analisis mengacu pada tabel 2
Pr (Prioritas)

Tabel 5. Analisis LQ ternak ruminansia di Provinsi Jawa Timur

No	Kabupaten/ Kota	Indek LQ				
		Sapi potong	Sapi perah	Kerbau	Kambing	Domba
1	Pacitan	0,56	0,05	0,15	1,80	0,66
2	Ponorogo	0,47	0,32	0,05	2,01	0,38
3	Trenggalek	0,16	0,38	0,24	2,49	0,19
4	Tulungagung	0,76	2,40	0,41	1,55	0,15
5	Blitar	0,96	1,77	2,02	1,31	0,16
6	Kediri	1,12	0,85	0,17	0,93	0,80
7	Malang	0,81	4,79	0,65	1,19	0,40
8	Lumajang	1,14	0,61	5,75	0,82	0,96

No	Kabupaten/ Kota	Indek LQ				
		Sapi potong	Sapi perah	Kerbau	Kambing	Domba
9	Jember	1,39	0,13	0,30	0,38	1,45
10	Banyuwangi	0,80	0,07	3,54	0,98	1,90
11	Bondowoso	1,51	0,00	0,00	0,42	0,97
12	Situbondo	1,44	0,01	0,36	0,36	1,35
13	Probolinggo	1,49	0,60	0,19	0,31	1,19
14	Pasuruan	0,70	9,25	0,08	0,58	1,40
15	Sidoarjo	0,29	1,87	2,56	1,10	2,95
16	Mojokerto	0,91	0,65	0,99	1,07	1,21
17	Jombang	0,62	0,93	0,27	1,30	1,54
18	Nganjuk	0,89	0,00	0,84	1,06	1,44
19	Madiun	0,78	0,02	0,17	1,38	0,99
20	Magetan	1,27	0,09	0,29	0,61	1,27
21	Ngawi	0,84	0,01	2,27	1,09	1,51
22	Bojonegoro	0,90	0,00	0,40	0,71	2,30
23	Tuban	1,26	0,00	0,45	0,68	1,17
24	Lamongan	0,77	0,00	0,49	0,99	2,02
25	Gresik	0,70	0,11	0,56	1,26	1,54
26	Bangkalan	1,52	0,00	1,51	0,76	0,02
27	Sampang	1,67	0,00	0,00	0,49	0,25
28	Pamekasan	1,45	0,00	0,00	0,66	0,56
29	Sumenep	1,37	0,00	3,67	0,76	0,50
30	Kota Kediri	0,79	0,40	2,60	1,08	1,61
31	Kota Blitar	0,90	1,50	0,00	1,21	0,70
32	Kota Malang	1,22	2,53	7,11	0,80	0,33
33	Kota Probolinggo	0,78	0,27	0,00	0,79	2,43
34	Kota Pasuruan	0,21	0,16	0,00	2,08	1,13
35	Kota Mojokerto	0,12	0,00	0,92	1,70	2,42
36	Kota Madiun	0,13	0,15	0,21	1,96	1,72
37	Kota Surabaya	0,05	6,61	6,47	1,81	0,90
38	Kota Batu	0,18	14,87	0,00	0,58	1,98

Sumber: Jawa Timur dalam angka tahun 2020 dan Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur (diolah)

PEMBAHASAN

Analisis Kepadatan Ternak

Hasil analisis kepadatan ternak pada Tabel 3 menunjukkan bahwa kriteria kepadatan ekonomi, usahatani, wilayah dan penduduk di Provinsi Jawa Timur secara berurutan adalah sedang, padat, sangat padat dan jarang. Sebaran nilai dan kriterian kepadatan ternak akan sangat bervariasi disetiap Kabupaten/Kota. Analisis ini mengindikasikan bahwa kebijakan arah pengembangan ternak ruminansia akan berbeda setiap wilayah, disesuaikan dengan potensi lokal yang ada. Darsono dkk. (2016) menyatakan bahwa pembangunan wilayah berbasis peternakan harus mampu mengintegrasikan keunggulan komoditas, kesesuaian ekologi/lahan dan

karakteristik sosial ekonomi serta dukungan ketersediaan pakan yang berbasis pada potensi daya dukung wilayah itu sendiri.

Analisis kepadatan ekonomi pada Tabel 3 menunjukkan kepadatan ekonomi ternak ruminansia di Provinsi Jawa Timur berkriteria sedang bila dibandingkan dengan jumlah penduduk 39.698 ribu jiwa dengan nilai sebesar 98,1 ST/1000 jiwa. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kepadatan ekonomi masih bisa dikembangkan. Informasi tersebut akan berbeda tiap Kabupaten/kota yaitu 31,58% kategori jarang, 26,32% sedang, 42,11% padat dan tidak ada yang berkriteria sangat padat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 57,90% (kriteria jarang dan sedang) dari jumlah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur berdasarkan kepadatan ekonomi masih bisa dikembangkan. Menurut Darsono dkk. (2016) kondisi adaptif tekno-sosio-ekonomi dapat mendukung pemanfaatan ternak dan pengembangan potensinya untuk kesejahteraan manusia.

Kepadatan usahatani di Provinsi Jawa Timur pada Tabel 3 menunjukkan kriteria padat dengan nilai 1,6 ST/ha. Kabupaten/kota yang berpotensi dikembangkan usahatannya hanya 39,47% dari seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas usahatani di Provinsi Jawa Timur sudah maju. Kepadatan usaha tani merupakan perbandingan antara populasi ternak dengan luas lahan garapan (Arsad, 2017). Analisis ini mengindikasikan bahwa 39,47% wilayah masih memiliki peluang yang besar untuk terus dikembangkan, luasnya lahan garapan yang tersedia masih memungkinkan untuk menampung ternak yang akan dikembangkan.

Kepadatan wilayah di Provinsi Jawa Timur berkriteria sangat padat dengan nilai 8,4 ST/km². Analisis ini menunjukkan bahwa kepadatan ternak dari segi wilayah secara umum sudah intensif untuk area peternakan. Mayoritas dengan persentase sebesar 76,32% dari total jumlah Kabupaten/Kota, kepadatan wilayahnya berkriteria sangat padat. Wilayah yang paling jarang kepadatan wilayahnya adalah Kota Surabaya. Hal ini terjadi karena didaerah kota tidak dimungkinkan untuk wilayah pengembangan ternak, sedangkan ada 4 Kota dan satu Kabupaten Banyuwangi yang berkriteria sedang. Menurut Rohaeni (2014) menjelaskan bahwa kepadatan wilayah merupakan perbandingan populasi ternak dibandingkan dengan luas wilayahnya, sehingga analisis kepadatan wilayah secara terpisah tidak bisa digunakan untuk arah pengembangan ternak, karena dengan melihat data pada Tabel 3 mayoritas wilayah kota kepadatan ternaknya masih jarang tetapi wilayah kota bukan wilayah pengembangan ternak. Menurut Samli (2012) kota merupakan wadah konsentrasi pemukiman penduduk, kegiatan ekonomi dan sosial.

Kepadatan penduduk di Provinsi Jawa Timur secara umum adalah jarang yaitu 831 jiwa/Km², tetapi akan sangat berbeda dengan sebaran pada masing-masing wilayah dengan prosentase terhadap jumlah seluruh Kabupaten/Kota adalah 71,05% (jarang), 7,89% (sedang), 15,79% (padat) dan 5,26% (sangat padat). Wilayah yang berkriteria padat dan sangat padat berada pada daerah perkotaan. Samli (2012) menjelaskan bahwa perkembangan kota di Indonesia dicirikan dengan terbatasnya ketersediaan dan daya tampung lahan untuk pembangunan yang diakibatkan oleh pertumbuhan penduduk dan distribusi penduduk.

Dengan mengkombinasikan hasil analisis kepadatan ternak dan kepadatan penduduk yang ditampilkan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa rekomendasi prioritas pengembangan ternak ruminansia ada di wilayah Kabupaten Banyuwangi,

disusul dengan Kabupaten Gresik dan prioritas ke tiga ada di Kabuapten Jombang dan Sidoarjo. Arah pengembangan keempat wilayah tersebut akan disesuaikan dengan kultur, kebiasaan, ketrampilan dan aspek sosial penting lainnya (Rohaeni, 2014). Penyebaran dan pengembangan peternakan di daerah bertujuan untuk membentuk kawasan peternakan, kesimbangan pembangunan antar wilayah, optimalisasi sumberdaya untuk peningkatan pendapatan ternak, populasi dan produksi dalam rangka pemberdayaan masyarakat (Rahman, 2018). Dalam kajian ini berdasarkan total nilai tiap Kabupaten/Kota pada Tabel 4 direkomendasikan untuk dibagi empat kawasan peternakan yaitu dengan nilai rendah (10-12) dikembangkan untuk wilayah konsumen, nilai sedang (13-15) untuk wilayah pemantapan, nilai tinggi (16-18) untuk wilayah pengembangan serta pada empat wilayah prioritas (19-21) untuk sumber bibit dan pengembangan.

Analisis Potensi Pengembangan Wilayah

Hasil analisis LQ pada Tabel 5 menunjukkan bahwa tiap Kabupaten/Kota mempunyai basis unggulan ternak masing-masing. Bahkan pada Kabupaten/Kota yang sama memiliki lebih dari satu basis unggulan ternak karena nilai koefisien LQ >1 pada beberapa komoditas ternak di daerah yang sama. Menurut Iswardianingrum (2009) sektor basis suatu kawasan bila nilai koefisien LQ >1 dan seharusnya dikembangkan terlebih dahulu karena memiliki kelebihan atau keunggulan relatif terhadap wilayah lainnya. Pada analisis terpisah antar komoditas ternak diperoleh data bahwa 13 daerah (34,21%) basis ternak sapi potong, 9 daerah (23,68%) basis ternak sapi perah, 10 daerah (26,31%) basis ternak kerbau, 19 daerah (50%) basis ternak kambing dan 21 daerah (55,26%) basis ternak domba, sehingga dengan melihat data tersebut mayoritas Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur merupakan basis ternak domba.

Secara umum untuk melihat komoditas ternak ruminansia paling potensial (nilai koefisien LQ paling tinggi diantara semua komoditas ternak) pada satu Kabupaten/Kota didapat data bahwa 6 daerah basis ternak kambing (15,79%), 11 daerah basis ternak domba (28,95%), 7 daerah basis ternak kerbau (18,42%), 8 daerah basis ternak sapi potong (21,05%) dan 6 daerah basis ternak sapi perah (15,79%). Sehingga dengan melihat data tersebut komoditas unggulan di Provinsi Jawa Timur adalah ternak domba disusul dengan ternak sapi potong.

Hasil analisis LQ pada Tabel 5 lebih lanjut menjelaskan bahwa ada 11 daerah yang memiliki satu basis ternak, 21 daerah mempunyai dua basis ternak, 5 daerah memiliki tiga basis ternak dan hanya Kabupaten Sidoarjo saja yang memiliki empat basis ternak yaitu ternak sapi perah, kerbau, kambing dan domba. Dari hasil analisis LQ juga menjelaskan bahwa tidak ada satu daerah yang potensial untuk dikembangkan kelima komoditas ternak. Sehingga untuk arah pengembangan selanjutnya direkomendasikan untuk disesuaikan dengan basis ternak unggulan masing-masing daerah.

Dengan melihat koefisien LQ tertinggi pada masing-masing komoditas ternak dapat digambarkan bahwa ternak sapi potong koefisien tertinggi (1,67) di Kabupaten Sampang, ternak sapi perah koefisien tertinggi (14,87) di Kota Batu, ternak kerbau koefisien tertinggi (7,11) di Kota Malang, ternak kambing koefisien tertinggi (2,49) di Kabupaten Trenggalek, ternak domba koefisien tertinggi (2,95) di Kabupaten Sidoarjo. Data ini menginformasikan bahwa basis ternak sapi potong potensial dikembangkan di Kabupaten Sampang, ternak sapi perah di Kota

Batu, kerbau di Kota Malang, kambing di Kabupaten Trenggalek dan domba di Kabupaten Sidoarjo.

Pengembangan ternak pada tiap daerah juga memerlukan kajian lebih lanjut dengan memperhatikan ciri kawasan peternakan. Matitaputty dan Kuntoro (2010) menjelaskan bahwa kawasan peternakan diantaranya harus disesuaikan dengan agroekosistem dan alokasi tata ruang wilayah, dikembangkan oleh masyarakat sekitar kawasan tersebut, berbasis ternak unggulan atau ternak strategis, sebagian besar pendapatan masyarakat berasal dari usaha agribisnis peternakan. Lebih lanjut Suhaema dkk., (2014) menambahkan penempatan ternak pada suatu wilayah harus mempertimbangkan kesesuaian lahan, ketersediaan hijauan pakan ternak, limbah dari hasil pertanian dan sumber daya manusia yang terampil sebagai langkah yang strategis dalam memanfaatkan sumberdaya secara optimal serta mempertimbangkan kelestarian yang dilandasi pemahaman mendasar tentang sifat, karakteristik alami lahan dan perilaku ternak.

KESIMPULAN

Hasil analisis kombinasi kepadatan ternak (ekonomi, usahatani, wilayah dan penduduk) diketahui bahwa prioritas pengembangan ternak ruminansia ada di wilayah Kabupaten Banyuwangi, disusul dengan Kabupaten Gresik dan prioritas ke tiga ada di Kabuapten Jombang dan Sidoarjo. Rekomendasi ternak yang dikembangkan disesuaikan dengan analisis LQ yaitu di Kabupaten Banyuwangi (kerbau dan domba), Gresik (kambing, domba), Jombang (kambing, domba) dan Sidoarjo (sapi perah, kerbau, kambing, domba). Untuk pengembangan spesifik tiap komoditas ternak, berdasarkan hasil analisis LQ bahwa basis ternak sapi potong potensial dikembangkan di Kabupaten Sampang, ternak sapi perah di Kota Batu, kerbau di Kota Malang, kambing di Kabupaten Trenggalek dan domba di Kabupaten Sidoarjo. Rekomendasi pengembangan wilayah tersebut merupakan analisis awal sehingga memerlukan kajian lebih lanjut dan mendalam.

SARAN

Kajian lanjutan diperlukan untuk pemantapan wilayah pengembangan ternak ruminansia di Provinsi Jawa Timur. Kajian itu bisa berupa analisis potensi pakan wilayah, kesesuaian iklim bagi komoditas ternak unggulan dan sosial ekonomi masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsad. 2017. Analisis Potensi Wilayah Untuk Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. Skripsi. Jurusan Ilmu Peternakan. Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Ashari, F., E. Juarini, Sumanto, B. Wibowo dan Suratman. 1995. Pedoman analisis potensi wilayah penyebaran dan pengembangan peternakan. Balai Penelitian Ternak dan Direktorat Bina Penyebaran dan Pengembangan Peternakan. Jakarta.
- BPS Provinsi Jawa Timur. 2018. Provinsi Jawa Timur dalam angka 2018. Provinsi Jawa Timur.
- BPS Provinsi Jawa Timur. 2020. Provinsi Jawa Timur dalam angka 2020. Provinsi Jawa Timur.

- Darsono, W., Putri, E.I.K., dan Nahrowi. 2016. Prioritas Wilayah Pengembangan Ternak Ruminansia di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*, 04(3):356-363
- Faijah, N., dan Wahbi, A. A. 2014. Metode Spasial Dalam Memetakan Sektor Peternakan Unggulan di Indonesia. *Journal of Applied Business and Economics*. 1(2):135-145
- Iyai1, D.A., Sumule, A.I., Sagrim, M. dan Baransano, M. 2016. Asesmen Cepat Potensi Komoditas Unggulan Peternakan Dataran Tinggi Pegunungan Arfak, Papua Barat. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 11(2):82-88
- Iswardianingrum, W.A. 2009. Potensi Subsektor Peternakan Dan Strategi Pengembangannya Di Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat. Tesis. Program Studi Magister Ekonomika Pembangunan Kelompok Bidang Ilmu-Ilmu Sosial. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Matitaputty, P.R., dan Kuntoro, B. 2010. Potensi Dan Strategi Pengembangan Kawasan Peternakan Ruminansia Dan Pemanfaatan Limbah Tanaman Pangan Di Kabupaten Maluku Tenggara Barat (MTB). *Jurnal Peternakan*, 7(2):70-81
- Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 37 Tahun 2010 Tentang Klasifikasi Perkotaan dan Perdesaan Indonesia
- Rahman, T. 2018. Studi Perencanaan Pengembangan Kawasan Ternak Di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmiah Rekayasa*. 11(1):60-73
- Rohaeni, E. S. 2014. Analisis Potensi Wilayah Untuk Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Di Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. *Prosiding Seminar Nasional "Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi"*
- Samli, A. 2012. Analisis Pengembangan Kota Berdasarkan Kondisi Fisik Wilayah Kota Masohi Ibu Kota Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Plano Mandani*. 1(1) : 74-85
- Sudrajat, E. 2017. Analisis Location Quotient (LQ) Tentang Potensi Pengembangan Sapi Rakyat Di Kabupaten Gowa. Skripsi. Jurusan Ilmu Peternakan. Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Suhaema, E. Widiatmaka, dan Tjahyono, B. 2014. Pengembangan Wilayah Peternakan Sapi Potong Berbasis Kesesuaian Fisik Lingkungan Dan Kesesuaian Lahan Untuk Pakan Di Kabupaten Cianjur. *J. Tanah Lingk.*, 16(2):53-60
- Sumanto dan Juarini, E. 2004. Potensi Kesesuaian Lahan Untuk Pengembangan Ternak Ruminansia Di Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2004*